

Improving Indonesia Financial Literacy through Financial Education

R.D.I.Z.F. Sulaksana¹

Universitas Pendidikan Indonesia

ratudinthaizfs@upi.edu

Abstract: The purpose of this research is to find out more about how to improve Indonesia's financial literacy through financial education programs. The method used in this research is descriptive research with literature study research techniques. The results of this study suggest that every financially literate individual, company and government is required to be increasingly responsible for financial planning, investing and spending their resources. Education on the financial side can be given not only in formal terms such as in high school and college classes, but can also be given in the work environment, family, finance courses to the government. So that they can answer the demands of the development of industry 4.0 and society 5.0, also become financially literate individuals and take an active role in economic activities and be able to manage family finances.

Keywords: financial attitude; financial behaviour; financial education; financial knowledge; financial literacy.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai cara meningkatkan literasi keuangan Indonesia melalui program-program edukasi keuangan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan Teknik penelitian studi literature. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa setiap individu, perusahaan dan pemerintah yang melek keuangan dituntut untuk semakin bertanggung jawab atas perencanaan keuangan, berinvestasi serta membelanjakan sumber daya mereka. Edukasi dalam sisi keuangan dapat diberikan bukan hanya dari segi formal seperti dalam kelas di SMA dan Perguruan tinggi, tetapi juga dapat di berikan pada lingkungan kerja, keluarga, kursus keuangan hingga pemerintah. Sehingga dapat menjawab tuntutan perkembangan industry 4.0 dan society 5.0, juga menjadi pribadi melek financial dan ikut berperan aktif dalam aktivitas ekonomi serta mampu mengelola keuangan keluarga.

Kata Kunci: edukasi keuangan; literasi keuangan; pengetahuan keuangan; perilaku keuangan; sikap keuangan

PENDAHULUAN

Financial Literacy atau pengetahuan tentang keuangan telah menjadi sebuah pengetahuan yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pada prakteknya, setiap orang akan cenderung menggunakan pengetahuan tersebut untuk dapat mengelola keuangan mereka, baik untuk kebutuhan konsumsi ataupun untuk usaha

pekerjaannya. Oleh karena itu, *financial literacy* menjadi mutlak diperlukan oleh setiap orang agar mereka dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan lebih tepat (Ratnawati et al., 2017). Dengan adanya berbagai isu demografis, sosial dan tren ekonomi seperti *baby boom* dan peningkatan usia harapan hidup, perubahan pendapatan dan perencanaan pensiun, juga semakin banyak dan kompleksnya produk-produk keuangan yang

ditawarkan, maka literasi keuangan (*financial literacy*) disadari semakin dibutuhkan (OECD, 2005).

Otoritas Jasa Keuangan sendiri bahkan sudah menetapkan visi, misi, dan prinsip literasi keuangan dalam Cetak Biru Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Visi literasi keuangan Indonesia menurut Otoritas Jasa Keuangan ialah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) sehingga masyarakat dapat memiliki kemampuan atau keyakinan untuk memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan. Misi Cetak Biru Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia adalah melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas dan meningkatkan akses informasi serta penggunaan produk dan jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan (Kusnandar & Kurniawan, 2018).

Indonesia, saat ini sebagai negara kepulauan dengan populasi keempat terbesar di dunia dan paling besar diantara negara-negara di ASEAN. Komposisi penduduk di Indonesia didominasi oleh penduduk dengan usia produktif dan diperkirakan akan terus mendominasi hingga dua puluh tahun mendatang. Hal ini disebut sebagai bonus demografi karena jumlah penduduk dengan usia produktif yang besar merupakan modal untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan (OJK, 2016).

Indonesia menjadikan inklusi keuangan menjadi strategi nasional yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui distribusi pendapatan yang lebih merata, penurunan tingkat kemiskinan dan stabilitas sektor keuangan (Hadad dalam Sanjaya & Nursechafia, 2016). Pilar penting dalam inklusi keuangan adalah literasi keuangan (Nugraha, 2019; The World Bank, 2018)

Tabel 1. Tingkat Literasi Keuangan 2020

	Financial Literacy Score	Financial Knowledge	Financial Behaviour	Financial Attitude
Austria	68.5	76.0	66.3	61.9
Bulgaria	58.5	56.9	59.3	57.6
Colombia	53.5	54.9	53.2	52.0
Croatia	59.6	63.4	55.5	55.8
Czech Republic	62.0	64.9	59.1	62.9
Estonia	63.5	70.7	58.8	62.1
Georgia	57.6	62.5	56.3	50.0
Germany	66.1	73.7	62.9	61.2
Hong Kong, China	71.1	88.2	64.8	58.3
Hungary	58.8	65.6	49.9	65.1
Indonesia	63.5	53.2	69.7	66.8
Italy	53.0	56.1	46.3	61.0
Korea	62.1	65.7	59.8	61.3
Malaysia	59.7	52.3	68.1	54.9
Moldova	59.8	55.6	60.6	61.4
Montenegro	54.5	56.7	52.3	52.8
Peru	57.6	58.0	56.5	58.9
Poland	62.1	71.1	60.6	52.4
Portugal	62.3	56.8	65.2	64.9
North Macedonia	56.1	56.1	56.2	56.1
Romania	53.4	48.3	55.7	54.7
Russia	59.6	68.7	54.6	56.0
Slovenia	70.0	68.7	69.6	72.5
France *		68.0		
Malta **	48.9	32.0	57.9	56.5
Thailand ***		56.0		77.3
Average *	60.5	62.8	59.2	59.2
OECD-11 **	62.0	65.8	59.2	61.6

Sumber: OECD, 2020

Terlihat, dari tabel di atas bahwa menurut hasil survey OECD (2020) nilai *financial literacy* di Indonesia hanya mencapai 63.5, masih terbilang rendah dibanding negara lain. Sedangkan, berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) terakhir yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia berada pada nilai 38.03% dan 76.19% (OJK, 2019).

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) juga mengemukakan bahwa nilai tingkat literasi keuangan laki-laki sebesar 39,94% dan 77,24%, relatif lebih tinggi dibanding perempuan yang hanya sebesar 36,13% dan 75,15% (OJK, 2019). Hasil survei ini dapat menjadi acuan bahwa dengan tingginya tingkat inklusi keuangan yang tersedia, tidak sejalan dengan literasi yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini terlihat jelas dengan adanya gap yang jauh antara pengetahuan masyarakat mengenai keuangan dengan layanan yang telah tersedia. Literasi dan inklusi keuangan, dianggap sebagai 2 dari 3 pilar yang terdapat dalam trilogy pemberdayaan konsumen, memiliki korelasi yang erat antara satu sama lain. Korelasi ini seharusnya memiliki hubungan yang berbanding lurus dimana peningkatan pemahaman dan kemampuan seseorang dalam menentukan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang dibutuhkan akan meningkatkan penggunaan produk dan pemanfaatan layanan jasa keuangan oleh masyarakat (OECD, 2020).

Rendahnya literasi keuangan masyarakat Indonesia dikhawatirkan berdampak pada keputusan keuangan yang akan diambil, misalnya kerugian keuangan, masalah pengeluaran dan konsumsi cenderung boros, penggunaan kartu kredit yang tidak bijaksana, dan menghitung perbedaan antara kredit konsumen dan rumah di perbankan. Akibat secara agregat akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, karena pada dasarnya, perekonomian suatu negara akan kuat apabila ditunjang dengan pengetahuan masyarakat terhadap keuangan tinggi (Sari, 2015).

Peningkatan tingkat literasi keuangan memerlukan pembekalan individu dengan pengetahuan dan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk memahami sektor keuangan dan menangani masalah keuangan (OECD, 2013). Sebagaimana yang terlihat dalam hasil survey OECD (2020), bahwa Indonesia mungkin perlu menargetkan peningkatan pada *financial knowledge*, untuk memastikan bahwa masyarakat memahami prinsip-prinsip dan dapat menjadi pengelola keuangan yang lebih aktif (OECD, 2020).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku keuangan dapat diberikan melalui pendidikan (*financial education*) (ASIC, 2013; Groff, 2013; Hira, 2010; Klapper et al., 2013; OECD, 2012; OJK, 2019; Prudential Indonesia, 2019; Sekita, 2011; Shim et al., 2010; Xiao & O'Neill, 2016). Edukasi keuangan di Indonesia masih menjadi hal serius yang harus diperhatikan dan ditindaklanjuti, meskipun dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah membentuk program Strategi Nasional Keuangan Indonesia (SNLKI) sebagai upaya dalam peningkatan literasi keuangan bagi anak sejak usia dini. Akan tetapi upaya tersebut tidak membuahkan hasil yang baik dan masih perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah. Adapun negaranegara yang saat ini sedang gencar-gencarnya memberikan pendidikan literasi keuangan kepada masyarakatnya terutama kepada para pelajar dan mahasiswa dengan harapan generasi muda di negara tersebut memiliki literasi keuangan yang lebih baik dan meningkat yaitu Amerika Serikat, Kanada, Jepang, dan Australia (Nababan & Sadalia, 2013).

Dengan adanya transformasi digital di masa pandemik ini, orang dituntut untuk semakin bertanggung jawab atas perencanaan keuangan pribadi, berinvestasi serta membelanjakan sumber daya mereka. Maka, peningkatan literasi keuangan melalui *financial education*, diharapkan dapat menjadi bekal dalam menjawab tuntutan perkembangan *industry 4.0* dan *society 5.0*. Sehingga nantinya masyarakat Indonesia, diharapkan menjadi pribadi melek *financial* dan ikut berperan aktif dalam aktivitas ekonomi serta mampu mengelola keuangan keluarga.

Financial Literacy

Financial literacy terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan (Angulo-Ruiz & Pergelova, 2015). *Financial literacy* adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka (Henager & Cude, 2016). *Financial decision* merupakan suatu bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam sebuah organisasi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan putusan dan manajemen sumberdaya yang tepat (Çera et al., 2020).

Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD) mendefinisikan bahwa untuk mengukur literasi keuangan adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, kemampuan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan (Atkinson & Messy, 2012). Sehingga OECD menggambarkan literasi keuangan ke dalam tiga faktor yaitu *financial attitude*, *financial behaviour* dan *financial knowledge*.

Financial attitude yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi dan bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil, (Robbins & Judge, 2008). Parrotta (1996) mengemukakan bahwa *financial attitude* dapat

dianggap sebagai kecenderungan psikologis yang diungkapkan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan dengan beberapa tingkatan persetujuan atau ketidaksetujuan.

Moore dalam J.B.R (2014) *financial attitude* merupakan faktor yang mendorong keadaan pikiran individu dalam membuat keputusan selama transaksi. Attitude yang dikombinasikan dengan financial knowledge dan behavioral finance dapat bersinergi dalam mendorong hasil dari sebuah keputusan keuangan yang akan diambil. Pankow (2003) menyatakan bahwa *Financial attitude* adalah ukuran keadaan pikiran, pendapatan dan penilaian seseorang terhadap dunia yang ditinggali. Sehingga *financial attitude* dapat diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat dan penilaian seseorang terhadap keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap.

Financial behavior menunjukkan bagaimana seseorang menggunakan uangnya. Dengan kata lain, perilaku finansial adalah bagian dari literasi keuangan yang diyakini berkontribusi pada keuangan kesejahteraan seseorang. Perilaku finansial yang baik menunjukkan hal itu seseorang mengetahui informasi yang diperlukan untuk membuatnya keputusan keuangan (Ananda, 2020). Perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana perilaku seseorang mengelola keuangannya dalam memperoleh penghasilan dan merencanakan pengeluaran mereka. Perilaku keuangan ditandai dengan kebiasaan seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan, mencari informasi sebanyak mungkin saat membeli produk, selalu tepat waktu dalam membayar tagihan, dan mengelola keuangan dengan bijak (Radianto, 2020). Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang keuangan harus membuat keputusan keuangan yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan finansial (Perry & Morris, 2005; Ahmad et al., 2019).

Financial behavior menunjukkan bagaimana seseorang menggunakan uangnya. Dengan kata lain, perilaku finansial adalah bagian dari literasi keuangan yang diyakini berkontribusi pada keuangan kesejahteraan seseorang. Perilaku finansial yang baik menunjukkan hal itu seseorang

mengetahui informasi yang diperlukan untuk membuatnya keputusan keuangan (Ananda, 2020). Perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana perilaku seseorang mengelola keuangannya dalam memperoleh penghasilan dan merencanakan pengeluaran mereka. Perilaku keuangan ditandai dengan kebiasaan seseorang dalam melakukan perencanaan keuangan, mencari informasi sebanyak mungkin saat membeli produk, selalu tepat waktu dalam membayar tagihan, dan mengelola keuangan dengan bijak (Radianto, 2020). Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang keuangan harus membuat keputusan keuangan yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan finansial (Perry & Morris, 2005; Ahmad et al., 2019).

Financial Knowledge berupa kemampuan pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi keterampilan dan sumber daya, pengetahuan kontekstual untuk mengelola informasi dan mengambil keputusan (Atkinson & Messy, 2012). *Financial Knowledge* adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan yang efektif tentang sumber daya keuangan (Kan et al., 2016). *Financial Knowledge* dalam konteks literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami anggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi yang harus dimiliki oleh seseorang dimulai dari sekolah, sehingga kesadaran keuangan akan berkembang lebih cepat dalam penerapannya. Dan individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan menangani uang secara efektif (Yuliani et al., 2020). *Financial Knowledge* adalah dasar dari pengetahuan keuangan, yang dapat membantu individu membuat keputusan dan membangun perilaku keuangan yang baik (Dewi et al., 2020)

Financial Knowledge, yaitu pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. *Financial Knowledge* dipecah menjadi empat dimensi, yaitu *general knowledge* (pengetahuan umum) tentang keuangan pribadi, *saving and borrowing* (tabungan dan simpanan), *insurance* (asuransi), dan *investment* (investasi) (Chen & Volpe, 2002).

Financial Education

Edukasi keuangan mengacu pada pengetahuan atau pemahaman tentang pentingnya uang dan penggunaan uang, itu menjawab pertanyaan, mengapa membelanjakan ini daripada itu. Secara harfiah dapat disimpulkan sebagai penggunaan uang yang bijaksana. Sedangkan literasi keuangan adalah kemampuan memahami keuangan. Lebih khusus lagi, ini mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif melalui pemahaman mereka tentang keuangan. Definisi literasi keuangan yang paling umum adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan pribadi mereka (Norman, 2006, 2009; Gove et al., 1961)

Edukasi keuangan mencakup program apa pun yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam kaitannya dengan keuangan mereka (Fox, Bartholomae, & Lee, 2005). Edukasi keuangan adalah proses pembelajaran atau pembekalan yang dilakukan yang bertujuan untuk memacu individu agar lebih mengerti dalam pengelolaan keuangan dan memiliki perencanaan keuangan dimasa depan dengan baik sehingga berdampak pada kesejahteraan (Nababan & Sadalia, 2013).

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai cara meningkatkan literasi keuangan Indonesia melalui program-program edukasi keuangan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik penelitian studi literature.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan *Financial Education* dan *Financial Literacy*

Tingkat buta huruf finansial yang mendekati krisis, dampak buruk yang ditimbulkannya terhadap perilaku keuangan, dan kerentanan kelompok tertentu berbicara tentang perlunya dan pentingnya edukasi keuangan. Edukasi keuangan adalah fondasi penting untuk meningkatkan literasi

keuangan dan menginformasikan konsumen, pekerja, dan warga negara generasi berikutnya.

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial, baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa edukasi keuangan. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka (Akmal & Saputra, 2016).

Banyak negara telah melihat upaya dalam beberapa tahun terakhir untuk menerapkan dan memberikan edukasi keuangan di sekolah, perguruan tinggi, dan tempat kerja. Program edukasi keuangan yang efektif secara efisien mengidentifikasi kebutuhan audiensnya, secara akurat menargetkan kelompok rentan, memiliki tujuan yang jelas, dan bergantung pada metrik evaluasi yang ketat (Lusardi, 2019).

Banyak orang memahami bahwa edukasi keuangan diperlukan di segala usia untuk menghindari kesalahan yang dapat mengikuti kaum muda sepanjang hidup mereka. Beberapa literatur tentang edukasi keuangan sekolah menengah meneliti bagaimana kurikulum tertentu memengaruhi pengetahuan dan perilaku keuangan. Walstad, Rebeck, dan MacDonald (2010) menemukan bahwa kurikulum keuangan, *Financing Your Future* (FYF), meningkatkan pengetahuan siswa tentang keuangan pribadi. Studi lain oleh Asarta, Hill, dan Meszaros (2014) menggunakan kurikulum Kunci Sukses Keuangan dan menemukan bahwa kurikulum tersebut meningkatkan pengetahuan keuangan siswa sekolah menengah sebesar 61 persen antara pre-test dan post-test. Perubahan terbesar datang dari topik yang paling sulit: sejarah dan catatan kredit serta hak dan tanggung jawab pembeli, penjual, dan kreditor. Studi lain, memperkirakan efek dari Program Perencanaan Keuangan Sekolah Menengah (HSFPP) dan menemukan bahwa

kurikulum memiliki efek positif pada pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan (Danes, Rodriguez, dan Brewton, 2013).

Studi lain memperkirakan bagaimana edukasi keuangan memengaruhi mahasiswa. Satu studi menemukan bahwa kursus keuangan pribadi perguruan tinggi meningkatkan pengetahuan investasi seseorang yang kemudian meningkatkan kemungkinan menabung, sementara mengambil kursus keuangan pribadi sekolah menengah atau kedua sekolah menengah dan perguruan tinggi tidak meningkatkan pengetahuan investasi orang tersebut (Peng, et al., 2007).

Informasi tentang pengetahuan investasi mungkin lebih relevan untuk mahasiswa yang menjelaskan mengapa kursus perguruan tinggi adalah satu-satunya kursus yang efektif. Studi lain menggunakan sampel dari sepuluh kampus Midwest dan menemukan bahwa mengambil kursus keuangan pribadi secara signifikan mengurangi kemungkinan seorang mahasiswa terlibat dalam perilaku kartu kredit keuangan yang berisiko (Lyons, 2008).

Selanjutnya adalah edukasi keuangan di tempat kerja, Pendidikan ini telah mendapatkan popularitas karena lebih banyak karyawan yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan keuangan besar termasuk tentang masa pensiun mereka. Bernheim dan Garrett (2003) memperkirakan bagaimana edukasi keuangan di tempat kerja mempengaruhi tingkat tabungan karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan edukasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung seseorang. Studi lain menggunakan sampel 1.486 karyawan dari sebuah perusahaan asuransi besar dan menemukan bahwa mereka yang berpartisipasi dalam Lokakarya Kesadaran Keuangan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi (Hira dan Loibl, 2005) Pelaksanaan edukasi juga berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang keuangan di masyarakat sangat diperlukan. Dengan semakin pesatnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, lembaga keuangan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan di masyarakat luas. Dengan adanya berbagai Lembaga keuangan yang

bervariasi menjadikan tiap lembaga berupaya untuk menyalurkan berbagai produk dan jasa keuangan kepada masyarakat secara menyeluruh. Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jenis-Jenis Pendidikan Dalam *Financial Literacy*

Edukasi keuangan memiliki peranan baik bagi literasi keuangan yang baik pula. Edukasi keuangan dapat diberikan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Informal. Edukasi keuangan dapat dilakukan secara informal yaitu melalui edukasi keuangan di lingkungan keluarga. Studi Basal & Derman (2016) bahwa pendidikan keluarga memiliki pengaruh besar bagi anak-anak dalam pemilihan buku rekening. Jadi dapat terlihat bahwa literasi keuangan keluarga berdampak pada keinginan menabung anak. Penanaman tentang pengelolaan keuangan sejak dini akan membentuk pribadi anak hidup hemat dan pandai memajemen uang. Hal ini diperkuat Ansong & Gyensare (2012) bahwa pendidikan ibu berhubungan positif dengan literasi keuangan. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin dalam pula penanaman tentang mengelola keuangan kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dapat memberikan pengetahuan yang baik bagi anak-anak mereka dan berdampak pada perilaku menggunakan uang. Lusardi dalam Ansong & Gyensare (2012) juga menyatakan orang tua yang terlibat dalam suatu program tertentu akan mengambil peran aktif dalam membimbing perilaku keuangan anak-anak mereka karena program yang diikuti orang tua tersebut sebagai pedoman memberikan nasihat. Meskipun pada kenyataannya, terjadi perbedaan antara pembelajaran keuangan di keluarga dan pembelajara keuangan di perguruan tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan akan mengakibatkan respon berbeda karena mahasiswa sulit menyesuaikan prinsip yang ada di keluarga maupun di perguruan tinggi sehingga sikap yang muncul akan berbeda pula.
2. Formal. Pendidikan berbasis sekolah dapat menjadi transformasional dengan mempersiapkan kaum muda untuk keputusan keuangan yang penting. Programme for International Student Assessment

(PISA), pada tahun 2012 dan 2015, menemukan bahwa, rata-rata, hanya 10% dari anak usia 15 tahun yang mencapai kemahiran maksimal dalam skala literasi keuangan lima poin. Pada 2015, sekitar satu dari lima siswa bahkan tidak memiliki keterampilan keuangan dasar (OECD, 2017). Program edukasi keuangan yang ketat, ditambah dengan pelatihan guru dan persyaratan edukasi keuangan sekolah menengah, ditemukan berkorelasi dengan lebih sedikit default dan nilai kredit yang lebih tinggi di antara orang dewasa muda di AS (Urban, Schmeiser, Collins, dan Brown, 2018). Penting untuk menargetkan siswa dan remaja di sekolah dan perguruan tinggi untuk memberi mereka alat yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik saat mereka lulus dan mengambil tanggung jawab, seperti membeli mobil dan rumah, atau memulai rekening pensiun. Mengingat meningkatnya biaya pendidikan dan hutang pinjaman siswa serta kebutuhan remaja untuk mulai memberikan kontribusi sedini mungkin ke rekening pensiun, pentingnya edukasi keuangan di sekolah tidak dapat dilebih-lebihkan.

3. Ada tiga alasan kuat untuk mengajarkan edukasi keuangan di sekolah. Pertama, penting untuk memaparkan pada remaja konsep dasar dalam pengambilan keputusan finansial sebelum mereka membuat keputusan finansial yang penting. Literasi keuangan di kalangan remaja sangat rendah dan tampaknya tidak meningkat banyak seiring dengan usia / generasi. Kedua, sekolah menyediakan akses ke literasi keuangan untuk kelompok yang mungkin tidak terpapar (atau mungkin tidak sama-sama terpapar), misalnya, perempuan. Ketiga, penting untuk mengurangi biaya memperoleh literasi keuangan, jika kita ingin mempromosikan literasi keuangan yang lebih tinggi baik di antara individu maupun di antara masyarakat.
4. Edukasi keuangan secara formal dapat dilakukan melalui mata pelajaran di sekolah. Mahasiswa diberikan beberapa kajian dan pedoman dalam mengelola keuangan agar dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi informasi yang diperoleh semakin banyak pula pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil studi Kozina & Ponikvar (2015) literasi keuangan yang dilakukan pada tingkat mahasiswa memberikan pengetahuan untuk pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, mendorong keterampilan praktik sehari-hari, perasaan kepercayaan diri menguasai keuangan. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan kursus seminar, workshop dalam meningkatkan literasi keuangan dengan menjamin konsumsi yang cerdas (Hadzic & Poturak, 2014).

5. Non-Formal. Kegiatan non formal upaya memberikan edukasi keuangan dapat dilakukan dengan cara kursus tentang mengelola keuangan pribadi (Izekenova & Temirbekova, 2014). Kursus-kursus yang disediakan dalam upaya meningkatkan kualitas diri dan perencanaan jangka panjang serta penggunaan produk jasa keuangan. Selain itu, kursus ini juga bisa berguna dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan secara praktis.
6. Peran pemerintah. Berbagai upaya pemerintah Indonesia berusaha memberikan literasi keuangan melalui lembaga-lembaga yang bekerja sama yaitu OJK dan IJK. Berikut skema rencana pemerintah kaitannya dengan penggunaan inklusi keuangan.



Gambar 1. Pihak-pihak yang bekerja sama dalam keuangan inklusif

Berdasarkan beberapa pihak yang terkait dalam melaksanakan edukasi keuangan akan memberikan pengaruh pada literasi keuangan. Semakin tinggi edukasi keuangan dilakukan baik dari segi informal, formal maupun non formal serta peranan pemerintah akan berdampak pada meningkatnya literasi keuangan mahasiswa. Mahasiswa akan memperoleh penguatan akan bagaimana cara mengelola keuangan. Meski ada hambatan kaitannya pembelajaran yang diterima baik dari keluarga dan lembaga pendidikan formal atau universitas mahasiswa mengalami respon yang berbeda. Respon positif akan memberikan dampak positif tentang literasi keuangan, sedangkan respon negatif berpengaruh sikap yang negatif pula pada literasi keuangan (Rina, 2017).

Literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui edukasi keuangan, karena edukasi keuangan akan

membentuk karakter dan ciri khas dalam mengambil keputusan terkait pengeluaran uang pribadi. Semakin banyak informasi yang didapatkan mahasiswa terkait literasi keuangan, maka semakin tinggi pula kedalaman informasi mengenai keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan akan berpengaruh pada perilaku menabung. Hal ini sesuai dengan hasil studi Sirini & Utami, 2016; Navickas, Gudaitis & Krajnakova, 2014; Chinen & Endo, 2014; Sabril & Juen, 2014 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung, dan berpikir ke depan dan merencanakan keuangan mereka bagi masa depan (Arrondel, Debbich & Savignac, 2013). Semakin tinggi perilaku menabung akan berdampak pada kualitas kehidupan jangka panjang dan memberikan kontribusi bagi bangsa dalam mendorong pembiayaan pembangunan.

Program Financial Education di Indonesia

Saat ini Indonesia kembali masuk ke dalam radar komunitas internasional sebagai salah satu negara yang paling menjanjikan di abad 21 baik dari kiprah dalam perekonomian dunia (G20), masuk ke radar investasi (*investment grade*) dan potensi bonus demografi. Akan tetapi, hal yang tidak bisa ditunda adalah mempersempit gap pembangunan manusia dengan negara-negara lain. Beragam inisiatif telah dilakukan dalam pengembangan pembangunan sektor keuangan sebagai salah satu industri kunci pembangunan Indonesia.

Dengan fokus pada pembentukan sektor keuangan yang inklusif, harapan untuk membangun komunitas sektor keuangan sebagai penunjang stabilitas sektor keuangan yang lebih kuat akan dapat terwujud. Salah satu tantangan besar dalam mewujudkan pertumbuhan sektor keuangan yang inklusif adalah peningkatan literasi keuangan dan pembangunan karakter komunitas keuangan yang berintegritas tinggi. Momentum pembentukan OJK yang menjadikan literasi keuangan berada pada satu payung koordinasi adalah kesempatan besar yang dapat menunjang kepada tercapainya agenda-agenda di atas.

Dalam periode lima (5) tahun pertama pembentukannya, inisiatif edukasi keuangan telah

dibangun fondasinya dengan baik, tergambar oleh bersentuhannya OJK dengan berbagai segmen dalam masyarakat yang selama ini menjadi target inklusi keuangan (masyarakat miskin, pekerja migran, nelayan, pensiunan, wanita) melalui beragam inisiatif termasuk “Ayo menabung” “laku pandai” (*branchless-banking*) ataupun *microfinance*, persentuhan literasi keuangan dengan kurikulum pendidikan, penerbitan strategi nasional literasi keuangan yang dapat digunakan untuk memonitor perkembangan literasi keuangan (indeks literasi) dari waktu ke waktu.

Dari sisi perlindungan konsumen, pembentukan satgas waspada investasi dan *financial contact center* juga telah banyak membantu masyarakat untuk berhati-hati dalam berinvestasi. Ke depannya, berdasarkan kerangka *functional view of public management* berbagai inisiatif lanjutan dapat dikembangkan untuk mempercepat peningkatan literasi keuangan. Selain komitmen politik yang lebih besar, juga terutama yang berfokus pada peran OJK dalam memperluas cakupan target pendidikan, pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan etika keuangan, perhatian khusus pada remaja dan pemanfaatan (*leverage*) platform digital dalam menggulirkan beragam inisiatifnya (Nugraha, 2019).

Di samping itu juga perlu dipertimbangkan segmentasi edukasi keuangan berdasarkan jenis sub-industri di dalam industri keuangan itu sendiri (perbankan, pasar modal, asuransi, dana pensiun, pegadaian, modal ventura dan lain sebagainya), pembentukan organisasi khusus yang menangani edukasi keuangan ataupun perlindungan konsumen perlu untuk dikaji kelayakannya (seperti APRA di Australia), sinergi dengan pelaku pasar dalam memasalkan kewajiban mendidik masyarakat secara persuasif. Dan juga inovasi-inovasi lain yang lebih memudahkan target pendidikan untuk ikut dan menikmati proses yang ada, salah satunya adalah Edukasi literasi keuangan dengan mobil literasi keuangan (SiMOLEK).

Kegiatan literasi keuangan ini menggunakan mobil literasi keuangan (SiMOLEK) ini diprakarsai oleh OJK. Program SiMOLEK diluncurkan bertujuan agar sosialisasi mengenai literasi semakin mudah

menjangkau daerah-daerah terpencil. Awalnya, SiMOLEK ini baru tersebar di 14 kota, yaitu Balikpapan, Bandung, Bogor, Cirebon, Denpasar, Jakarta, Makassar, Malang, Manado, Medan, Pekanbaru, Semarang, Solo, dan Surabaya. SiMOLEK dilengkapi peralatan multimedia dengan fitur-fitur lengkap. SiMOLEK juga menyediakan materi-materi edukasi, seperti leaflet dan brosur.

Di setiap mobil ada petugas yang khusus melayani pertanyaan masyarakat mengenai produk-produk jasa keuangan. Pada tahun 2014 sudah ada 20 mobil SiMOLEK. Guna memantau perkembangannya, OJK menggelar survei setiap tiga tahun sekali. OJK telah merilis Strategi Nasional Literasi Keuangan, dalam cetak biru strategi tersebut, terdapat 100 program yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu lima tahun, dari 2014-2019. OJK belum menetapkan tingkat melek keuangan masyarakat di tahun 2019 nanti. OJK baru akan menggelar survei setiap tiga tahun mulai dari 2016 untuk memantau perkembangan literasi keuangan di Indonesia.

Melalui program kemitraan dengan OJK dengan mendatangkan mobil literasi keuangan atau SiMOLEK ini, diharapkan antusiasme masyarakat untuk mendalami tentang pemahaman literasi keuangan semakin meningkat. Pembelajaran tentang literasi keuangan sebaiknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas, petugas khusus yang ditugaskan dalam program SiMOLEK ini akan melayani masyarakat terkait dengan pertanyaan-pertanyaan jasa produk perbankan. Produk perbankan ini perlu dikenal lebih lanjut oleh masyarakat sehingga masyarakat lebih memahami manfaat pengelolaan keuangan dengan menggunakan jasa perbankan. Seperti halnya menabung di bank, masyarakat dibiasakan dan dilatih untuk meningkatkan *saving* daripada *consumption*. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat mengurangi perilaku konsumtif dan mulai berlatih mengelola keuangannya sendiri sejak remaja.

Dari sisi perlindungan konsumen, peran yang lebih proaktif dapat diambil seperti penerbitan daftar negatif investasi dengan harapan dari awal semua

warga negara memahami investasi dan seluruh karakteristiknya. Akhirnya, peran OJK di masa depan dari sisi edukasi keuangan, tidak saja ada untuk mendidik, mencerdaskan, memberdayakan dan melindungi masyarakat atas manfaat dan risiko industri keuangan tetapi lebih besar lagi adalah kesempatan untuk membangun karakter berintegritas tinggi dari komunitas keuangan (masyarakat, konsumen, investor, pelaku paasar dan regulator) dan mempersiapkan generasi mendatang yang melek teknologi untuk lebih terlibat aktif dan mengambil peran dalam Industri keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disadari bahwa edukasi keuangan atau literasi keuangan sangat penting dalam segala kehidupan. Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan literasi finansial, baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Dalam lingkungan keluarga, tingkat literasi finansial ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan dukungan berupa edukasi keuangan. Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi finansial mahasiswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai, dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

Indonesia sendiri telah banyak memberikan program edukasi keuangan. Program ini kebanyakan bekerjasama atau dipimpin oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Program-program edukasi ini memiliki fokus pada pembentukan sektor keuangan yang inklusif, denganharapan untuk membangun komunitas sektor keuangan sebagai penunjang stabilitas sektor keuangan.

Individu, perusahaan dan pemerintah yang melek keuangan dituntut untuk semakin bertanggung jawab atas perencanaan keuangan, berinvestasi serta membelanjakan sumber daya mereka. Edukasi dalam sisi keuangan dapat diberikan bukan hanya dari segi formal seperti dalam kelas di

SMA dan Perguruan tinggi, tetapi juga dapat di berikan pada lingkungan kerja, keluarga, kursus keuangan hingga pemerintah. Sehingga dapat menjawab tuntutan perkembangan industry 4.0 dan society 5.0, juga menjadi pribadi melek financial dan ikut berperan aktif dalam aktivitas ekonomi serta mampu mengelola keuangan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Butt, B. S., . M., & Iram, S. (2019). Drivers Influencing Financial Behavior among Management Students in Narowal. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(2), 656–666. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i2/5602>
- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(2), 1–10.
- Angulo-Ruiz, F., & Pergelova, A. (2015). An Empowerment Model of Youth Financial Behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 49(3), 550–575. <https://doi.org/10.1111/joca.12086>
- ASIC. (2013). *Review of the National Financial Literacy Strategy Background report*.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012a). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD. In *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions* (Vol. 44, Issue 2).
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012b). Measuring Financial Literacy: Results of the Oecd Infe Pilot Study. *Oecd*, 15, 1–73.
- Çera, G., Khan, K. A., Mlouk, A., & Brabenec, T. (2020). Improving financial capability: the mediating role of financial behaviour. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1820362>
- Chen, H., & Volpe, R. (2002). Gender Differences in Personal Financial Literacy among College Students. In *Financial Services Review* (Vol. 11, Issue 3, p. 289).
- Dewi, V. I., Febrian, E., Effendi, N., & Anwar, M. (2020). Financial literacy among the millennial generation: Relationships between knowledge, skills, attitude, and behavior. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(4), 24–37. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i4.3>
- Groff, S. P. (2013). ASEAN Financial Literacy Conference. In *Asian Development Bank*. Asian Development Bank. <https://www.adb.org/news/speeches/keynote-speech-asean-financial-literacy-conference>
- Henager, R., & Cude, B. J. (2016). Financial literacy and long- and short-term financial behavior in different age groups. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 27(1), 3–19. <https://doi.org/10.1891/1052-3073.27.1.3>
- Hira, T. K. (2010). *The NEFE Quarter Century Project: Implications for researchers, educators, and policy makers from a quarter century of financial education*. <https://dokumen.tips/documents/the-nefe-quarter-century-project.html>
- Kan, S., Ahmad, I., Haddad, H., & Mumtaz, K. (2016). Do Financial Knowledge and Financial Experience Affect the Gender Risk Taking Attitude? *European Journal of Business and Management*, 8(35), 1–8.
- Klapper, L., Lusardi, A., & Panos, G. A. (2013). Financial literacy and its consequences: Evidence from Russia during the financial crisis. *Journal of Banking & Finance*, 37, 3904–3923. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.07.014>
- Kusnandar, D. L., & Kurniawan, D. (2018). Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga Di Kota Tasikmalaya. *Seminar Nasional Dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 1–12.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis Personal Financial Literacy Dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1–13. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1432553>
- Nugraha, U. (2019). Strategy to Accelerate Financial Literacy Rate in Indonesia: Best Practices from Selected Countries. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 2(1), 78–86. <https://doi.org/10.36574/jpp.v2i1.33>
- OECD. (2005). Improving financial literacy: Analysis of issues and policies. In *Improving Financial Literacy: Analysis of Issues and Policies* (Vol. 9789264012578). Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). <https://doi.org/10.1787/9789264012578-en>
- OECD. (2012). *PISA 2012 FINANCIAL LITERACY ASSESSMENT FRAMEWORK*.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. <https://doi.org/10.1787/9789264190511-en>
- OECD. (2017). *PISA for Development Assessment and*

- Analytical Framework*.
www.oecd.org/about/publishing/corrigenda.htm.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*.
www.oecd.org/financial/education/launchoftheoecdinfeglobalfinancialliteracysurveyreport.htm
- OJK. (2016). *Meningkatkan kontribusi sektor jasa keuangan dalam mendukung program prioritas pemerintah*. www.ojk.go.id
- OJK. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. Survey Report*, 1–26.
www.ojk.go.id
- Pankow, D. (2003). Financial Values, Attitudes and Goals. In *North Dakota State University Fargo, North Dakota 58105*.
- Parrotta, J. L. M. (1996). The impact of financial attitude and knowledge on financial management and satisfaction. In *The University Of British Columbia*.
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? the role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Prudential Indonesia. (2019). *Literasi Keuangan Perempuan*. Prudential.
<https://www.prudential.co.id/id/csr/pendidikan/literasi-keuangan-perempuan/>
- Radianto, W. E. D. (n.d.). *The Role of Financial Attitude in The Relationship Between Financial Knowledge and Financial Behavior. XII(Xii)*, 374–385.
- Ratnawati, T., Rohmasari, F., & Lokajaya, I. N. (2017). Strategi Financial Literacy & Financial Inclusion Sebagai Trigger Kesejahteraan Masyarakat Industri Kecil Kawasan Wisata Giri Kabupaten Gresik Jawa Timur. *JHP: Jurnal Hasil Penelitian*, 02(01), 57–64. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jhp17/article/view/1123/980>
- Rina, L. (2017). Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Pendidikan Keuangan Dalam Menciptakan Perilaku Menabung Di Kalangan Mahasiswa. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–11.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/view/10671>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Edisi ke-12*, (12th ed.). Salemba Empat.
<http://www.sciepub.com/reference/151297>
- Sanjaya, I. M., & Nursechafia, N. (2016). Financial Inclusion And Inclusive Growth: A Cross-Province Analysis In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(3), 281–306.
<https://doi.org/10.21098/bemp.v18i3.551>
- Sari, D. A. (2015). Finalcial Literacy Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa STIE ‘YPPPI’ REMBANG). *Buletin Bisnis Dan Manajemen*, 01(02), 171–189.
- Sekita, S. (2011). Financial Literacy and Retirement Planning in Japan. *SSRN Electronic Journal*, 1(16), 1–35.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1809681>
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial Socialization of First-year College Students: The Roles of Parents, Work, and Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470.
<https://doi.org/10.1007/s10964-009-9432-x>
- The World Bank. (2018, September 1). *UFA2020 Overview: Universal Financial Access by 2020*. The World Bank.
<https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/brief/achieving-universal-financial-access-by-2020>
- Xiao, J. J., & O’Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721.
<https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>
- Yuliani, Fuadah, L. L., & Taufik. (2020). *Moderating Influence of Gender on the Association Between Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Knowledge, and Financial Literacy. 142(Seabc 2019)*, 356–360.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200520.059>